

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik. Karena pendidikan dapat meningkatkan kreatifitas, kecerdasan, serta karakter yang dimiliki oleh peserta didik. pendidikan merupakan suatu proses untuk mewujudkan peserta didik agar memiliki kepribadian terpuji sehingga siap mengemban amanah sebagai generasi penerus bangsa dan agama. Pendidikan merupakan sebuah basis vital. Ketika pendidikan sudah tidak lagi mampu memberi input positif maka semuanya akan hancur. Oleh karena itu, tanpa harus berargumen, pernyataan pendidikan harus mendapat perhatian khusus perlu menjadi kesepakatan bersama.²

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembentukan pribadi dari peserta didik. Dalam membentuk kepribadian peserta didik, maka diperlukan adanya bimbingan serta pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah aspek yang sangat memiliki pengaruh terhadap terbentuknya pribadi dan moral seseorang. Sebagaimana menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan

² Suwarno, Pendekatan Kebijakan Publik Dalam Politik Pendidikan Islam, Jurnal As Salam, 1 (1) 2016, hal. 62.

bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat.

Pendidikan agama islam bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt dan terbentuk karakter religius sesuai ajaran islam.³

Pendidikan karakter memiliki arti suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang mana meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

³ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (25 Mei 2021): 867–75, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

lingkungan, maupun kebangsaan.⁴ Mengingat pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat dan berakhlak mulia, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Sehingga, bisa dikatakan bahwa, tanpa adanya pondasi nilai-nilai karakter yang kuat akan menjadikan rendahnya pendidikan dan rapuhnya generasi muda suatu bangsa.⁵

Menurut Syaful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan cara umum dari strategi adalah suatu garis besar lompatan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Maka strategi itu penting untuk membentuk karakter religius agar para siswa dapat mengendalikan kepribadian mereka sebagai pelajar.⁶ Keadaan sosial di Indonesia ada kasus dan peristiwa yang terjadi karena beberapa hal diantaranya faktor lingkungan, kurangnya pengarahan dari orang tua, dan factor sosial media. Melihat fakta-fakta krisis tingkah laku yang terjadi di kalangan anak remaja mengakibatkan berbagai macam kehancuran di masyarakat seperti maraknya tauran antar pelajar, tidak mengikuti kegiatan sekolah dengan sengaja, melanggar peraturan sekolah dan tidak menghormati guru di sekolah. Orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan agama yang kuat pada anak-anak mereka.

⁴ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan, *Manajer Pendidikan*, 9 (3), 2015, hal. 464

⁵ Mujahidatun Mukhlisoh dan Suwarno, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11 (1), 2019, hal. 57.

⁶ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

Selain strategi yang tepat, diperlukan pula mata pelajaran yang menunjang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti yang telah penulis cantumkan diatas bahwa tujuan pendidikan salah satunya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk mencapai beberapa point tersebut, dalam Pendidikan Agama Islam ada salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat, yakni Akidah Akhlak.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran khusus dalam membentuk karakter dan moral siswa sehingga guru akidah akhlak memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitannya dengan Akidah Akhlak.⁷ Hampir semua orang mengakui betapa besarnya jasa guru dalam mencetak generasi bangsa yang mengharumkan negeri ini. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian anak didik sehingga mereka yakini, terlebih guru Akidah Akhlak.⁸ Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan

⁷ Cindy febrianti, “strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa”,jurnal mediakarya mahasiswa pendidikan islam, vol. 04 no. 02 (2023).

⁸ Suwarno Dkk, Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah, Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5 (2), 2022, hal. 125.

moral anak yang sebenarnya sudah pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad terhadap umatnya.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merelasikannya ahlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.⁹ Akidah akhlak merupakan pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, karakter siswa yang lebih ditekankan yaitu karakter religius pada siswa. Membangun karakter siswa melalui pendidikan merupakan salah satu bentuk cara dalam membangun suatu karakter yang religius, sehingga menumbuhkan karakter siswa. Karakter religius di sekolah harus melibatkan berbagai pihak diantaranya orang tua murid, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas karena pembiasaan positif yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut dapat mendukung penanaman karakter religius di sekolah terealisasi dengan baik. Karena penanaman nilai religius pada siswa di sekolah sangat ditekankan maka dalam penanaman nilai-nilai religius harus ada timbal balik antara guru dan murid.

Proses pembentukan karakter pada peserta didik tentunya seorang guru harus menggunakan strategi khusus agar mencapai keberhasilan yang

⁹ Bukhari, "HAKIKAT DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK," *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (5 Agustus 2022), <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.168>.

optimal dan benar-benar tertanam pada diri siswa. Strategi guru adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Keberagaman strategi guru sangat berpengaruh dalam menarik minat belajar para peserta didik, dan membentuk suasana belajar yang tidak monoton dan menjenuhkan sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam penanaman karakter pada siswa dapat dicapai dengan semaksimal.

Dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan madrasah atau sekolah yang berbasis Islam, guru Akidah Akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karena guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan materi pembelajaran tentang Ahklah saja tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para peserta didik dapat mengerti bagaimana akhlak atau karakter yang baik sehingga mereka juga memiliki karakter yang baik seperti karakter religius. Karena karakter religius sangat di butuhkan dalam bersosial di masyarakat. Dalam lingkungan sekolah atau madrasah bukan hanya guru Akidah Akhlak saja yang menangani dalam memberikan pendidikan karakter religius tetapi seluruh warga sekolah yaitu seluruh guru, kepala madrasah, pengawas, bahkan komite madrasah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga madrasah, sehingga pendidikan karakter

tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga madrasah untuk membina dan mengembangkan.

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa karakter dapat terbentuk melalui pendidikan, dengan guru profesional yang memiliki strategi efektif dan tepat sasaran serta mata pelajaran yang menunjang, seperti mata pelajaran Akidah Akhlak. Seiring berjalannya waktu pembelajaran saat ini menggunakan metode pembelajaran daring. Daring merupakan singkatan dari dalam jaringan sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.¹⁰

Upaya peningkatan pendidikan karakter di Indonesia dipicu oleh fakta bahwa masyarakat semakin menjauh dari prinsip-prinsip fundamental bangsa. Dampaknya, kita sering kali disajikan dengan berbagai insiden kriminalitas, tindakan kekerasan, pertikaian, konten pornografi, peredaran obat terlarang di kalangan generasi muda, dan tindakan intimidasi yang sering diperbincangkan di media.¹¹ Tindakan bullying, seperti ejekan, penganiayaan, pencakaran, pukulan, penarikan rambut, dan menghalangi teman saat berjalan, merupakan contoh perilaku yang menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar tingkat menengah atas.

Individu tersebut menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan

¹⁰ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), hal. 3.

¹¹ Syamsul kurniawan. M. S. I *Pendidikan Karakter konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta AR Ruzz Media 2016), hal. 85

sifat yang kurang baik, dan pola perilaku ini memiliki potensi untuk menjadi kebiasaan yang mengakibatkan ketidaknyamanan atau bahkan ancaman bagi lingkungan sekitarnya. Meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui penerapan pendidikan karakter yang berfokus pada disiplin adalah salah satu langkah dalam menghadapi permasalahan ini. Pendidikan karakter disiplin dianggap sebagai cara yang mendukung penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas oleh pemerintah, karena mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai normatif yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan karakter disiplin adalah untuk mencegah siswa agar tidak mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹²

Salah satu bentuk perilaku negatif yang terjadi dikalangan para siswa adalah bullying, kasus bullying terus meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa di Indonesia kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat selama 3 (tiga) tahun terakhir, dimana terdapat 369 pengaduan kasus bullying dari tahun 2011-2014.¹³ Kemajuan ilmu dan teknologi pada satu sisi dapat membantu atau mempermudah kinerja manusia dalam menjalankan usaha, kreativitas dan aktivitas, tetapi pada sisi lain dapat menghancurkan moral dan akhlak manusia, karena manusia tidak bisa mengambil nilai manfaat

¹² Dr. Muhammad Yaumi, M.HumM.,M.A. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 85-86

¹³ Firsta Faizah & Zaujatul Amna, *Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh*, hal. 77- 78.

dari teknologi yang digunakan atau manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan hasrat sesaat.

Hal ini terjadi berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTsN 6 Tulungagung, berdasarkan survey awal peneliti menunjukkan bahwa perilaku bullying di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, penggunaan teknologi yang tidak bijak, serta kurangnya pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang memiliki karakter religius cenderung lebih mampu menghindari perilaku negatif seperti bullying. Karakter religius, yang dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab, menjadi fondasi penting dalam membentuk moralitas siswa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sekolah, seperti pembinaan spiritual melalui pengajian, sholat berjamaah, atau kajian keagamaan, sangat diperlukan untuk memperkuat kepribadian siswa agar lebih berempati, toleran, dan memiliki kontrol diri.

Secara keseluruhan penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana membentuk karakter religius pada siswa guna bisa mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Peneliti ingin meneliti bagaimana upaya guru terutama pada guru akidah akhlak dalam pencegahan perilaku bullying dengan pembentukan karakter religius pada siswa. Karakter religius dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dan juga secara efektif dapat

mengurangi insiden bullying di sekolah. Dengan begitu, upaya pencegahan melalui pembentukan karakter religius bisa lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian “strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bullying di MTsN 6 Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Sesuai konteks penelitian di atas, dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa pokok masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana langkah- langkah guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bulying di MTsN 6 tulungagung?
2. Bagaimana tantangan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bulying di MTsN 6 tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan langkah- langkah guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bulying di MTsN 6 tulungagung.

2. Mendeskripsikan tantangan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bullying di MTsN 6 tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu dan dapat memperluas suatu wawasan tentang pembentukan karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bullying di MTsN 6 Tulungagung, dan juga dapat mewujudkan generasi muda yang dapat berkarakter religius untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bekal dan menambah wawasan pengetahuan terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa guna mencegah perilaku bullying.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam mewujudkan sikap moralitas siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan yang tersedia di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam proposal dengan judul “Strategi Guru Akidah

Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Guna Mencegah Perilaku Bullying di MTs Negeri 6 Tulungagung” Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Strategi

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁵ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan untuk melaksanakan peranya dalam membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa

¹⁴ Erfa Ila Fuji Astuti, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Ips Di Man 1 Malang, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 5 (1) 2018, hal. 66.

¹⁵ Asyroful Anam, Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI di MAN 4 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023, (Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), hal. 20

berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan." Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

3. Karakter Religius

Karakter Religius adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter (character education) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, bangsa sehingga menjadi manusia Insan Kamil.¹⁶

4. Bullying

¹⁶ Sumami Muchlas, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2016

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.¹⁷ Upaya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui penanaman karakter religius pada anak remaja. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi, maka perlu adanya gambaran sistematika pembahasan yang jelas. Pembahasan skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Guna Mencegah Perilaku Bullying di MTs Negeri 6 Tulungagung, Sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian penulisan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Utama (inti)

a. Bab I Pendahuluan

¹⁷ Yuyarti, *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Kreatif, 9 (2), 2018, hal. 53

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Guna Mencegah Perilaku Bullying di MTs Negeri 6 Tulungagung dan kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian.

Deskripsi teori memuat teori-teori yang diambil kemudian memiliki relevansi dengan penelitian. Oleh karena itu, deskripsi teori pada penelitian ini berkaitan dengan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Guna Mencegah Perilaku Bullying di MTs Negeri 6 Tulungagung. penelitian terdahulu memuat skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan dengan tema atau metode yang sama dengan penelitian ini.

c. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini mengenai tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap- tahap penelitian. Rancangan penelitian menjelaskan

tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan.
Kemudian, menyebutkan alasan mengapa.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi uraian tentang paparan data dan analisis yang disajikan dengan topik yang sesuai dalam pernyataan dalam rumusan masalah dan hasil analisis data

e. Bab V: Pembahasan

Pembahasan terdiri dari: strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, strategi guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying.

f. Bab VI: Penutup

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran.